

MENGEVALUASI KONSEP HERMENEUTIK DAN TEOLOGI KEBUTAAN DAN KETEGARAN DI DALAM YOHANES 12:37-43

Kiandjaja Holik

Pada kesempatan peringatan hari jadi STT Amanat Agung yang ke-8 dan peluncuran jurnal pertama STT Amanat Agung, yang bertemakan **Berteologi Bagi Gereja**, saya mengangkat sebuah topik: **Mengevaluasi Konsep Hermeneutik dan Teologi Kebutaan dan Ketegaran di dalam Yohanes 12:37-43**. Saya berharap agar studi ini dapat memperkaya pengertian Hamba Tuhan dan juga kaum awam untuk lebih memberikan apresiasi terhadap Injil Yohanes yang begitu luas dan dalam, khususnya mengerti bahwa sifat kebutaan dan ketegaran terjadi di dalam umat Tuhan, dalam hal ini Gereja.

Apabila kita melihat perkembangan Gereja-gereja di Indonesia pada saat ini, salah satu bentuk ketidakpekaan Gereja terhadap teologia ialah Gereja tidak tahu kalau tugas utamanya sebagai teolog. Setiap orang Kristen ialah teolog. Setiap teolog Kristen ialah otomatis seorang exeget. Ia memiliki tugas untuk menggali kebenaran Firman Tuhan dan menjelaskannya kepada komunitas umat percaya dan dunia. Untuk melakukan tugas itu dengan baik, kita bukan hanya harus mengerti apa yang menjadi arti Firman Tuhan bagi kita pembaca modern ("*what it means*"), tetapi juga apa yang menjadi arti bagi penulis dan pembaca pertama ("*what it meant*"). Oleh karena itu, sebagai penerima mandat dan kepercayaan untuk memelihara Firman dalam kehidupan, kita terdorong untuk serius memahami Firman Tuhan.

¹Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Grand Rapids: Zondervan, 1993), 11.

Dengan mencoba menggali secara eksegesis Yohanes 12:37-43, kita akan diingatkan akan begitu besar karya Allah melalui Yesus Kristus untuk menyelamatkan kita dan membukakan mata kita yang buta dan melunakkan hati kita yang keras untuk menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat. Kita belajar dari kebutaan dan ketegaran umat Israel pada zaman Yesus, yang paralel dengan Gereja pada zaman ini, yang seharusnya menjadi penerima pertama Mesias, tetapi menolak, tidak percaya dan bahkan menyalibkan Dia, Sang Juruselamat dunia.

Terjemahan dan Kritik Teks Yohanes 12:37-43

- 37 *Even after Jesus had done all these miraculous signs in their presence, they still would not believe in him.*
- 38 *This was to fulfill the word of Isaiah the prophet: "Lord who has believed our message and to whom has the arm of the LORD been revealed?"*
- 39 *For this reason they could not believe because as Isaiah says elsewhere:*
- 40 *He has blinded their eyes and deadened² their hearts, so they can neither see with their eyes, nor understand with their hearts, nor turn – and I would heal them."*
- 41 *Isaiah said this because³ he saw Jesus' glory and spoke about him.*
- 42 *Yet at the same time many even among the leaders believed in him. But because of the Pharisees they would not confess their faith for fear they would be put out of the synagogue;*
- 43 *for they loved praise from men more than praise from God.*

²επωρωσεν (A B* L X Θ dsb) επηρωσεν dipakai oleh P⁶⁶ P⁷⁵ κ K W Π dsb. Kedua kata kerja itu ialah mirip di dalam pengertiannya dan bentuknya tetapi yang kedua ditemukan sebagai variasi dari yang pertama. Πωρωω = *harden, petrify* dan dengan καρδια, di mana dalam pemikiran Yahudi mengindikasikan pikiran, berarti "to make dull or obtuse, to blind"; επωρωω = *to maim or mutilate* tetapi dengan καρδια berarti *blind* (BGD, 656).

³οτι (P⁶⁶ P⁷⁵ κ A B L X Θ etc.) lebih superior dibandingkan οτε (D K Δ Π etc.) karena pembacaan yang lebih sulit.

Yohanes 12:37-43 dalam Konteks Literatur

Dalam Yohanes 11:55-12:36 kita melihat sebuah klimaks dari pelayanan Yesus Kristus di dalam dunia. Pelayanan Sang Juruselamat ini telah mencapai fase akhir. Dengan tanda klimaks yaitu peristiwa Lazarus dibangkitkan (Yoh. 11:1-44) dan keputusan Sanhedrin untuk mulai sepakat membunuh Yesus (Yoh. 11:53), tugas pelayanan Yesus di dalam dunia ini, menurut Yohanes sudah selesai.⁴ Firman itu telah sampai ke tempat kelahiran-Nya, tetapi umat Israel menolak Dia.⁵ Kini Rasul Yohanes, mulai dari pasal 12 Injilnya, membawa Yesus kembali ke Yerusalem sebagai sebuah *prelude* menuju peristiwa-peristiwa akhir kehidupannya dalam Jamuan Akhir, penangkapan dan penyaliban-Nya.

Kebanyakan ahli setuju bahwa ada dua bagian besar mengenai pelayanan Yesus di dalam Injil yang ke empat ini. Yang pertama ialah sebuah rangkaian tanda-tanda, keajaiban dan percakapan (Yoh. 1-11 atau 12) diikuti dengan percakapan akhir dalam minggu-minggu sengsara (Yoh. 12 atau 13 hingga pasal 21). Oleh karena itu, beberapa ahli yakin bahwa bagian akhir dimulai pada pasal 12,⁶ di mana para ahli lainnya melihat bahwa percakapan akhir ini dimulai pada pasal 13.⁷ Dalam konteks literturnya, ketika mengevaluasi *plot* dari Injil Yohanes, Culpepper berpendapat bahwa pasal 12 dapat dianggap sebagai pasal transisi.⁸ Tetapi apapun pendapat seseorang, Yohanes telah mengindikasikan dengan amat jelas bahwa skenario ini melaju menuju

⁴J.W. Pryor, *John: Evangelist of the Covenant People* (Downers Grove, IL: Inter-Varsity, 1992), 49.

⁵Pryor mencatat tidak adanya pengadilan Yahudi untuk Yesus (Pryor, 49).

⁶NIV Study Bible, B. Milne, *The Message of John*. The Bible Speaks Today (Downers Grove, IL: Inter-Varsity, 1993).

⁷Raymond Brown, *The Gospel According to John* (New York, NY: Doubleday, 1970), Donald Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1991), G. Beasley-Murray, *John* (Waco, TX: Word, 1987).

⁸Culpepper yakin bahwa pasal ini menghantar akhir pelayanan Yesus dan menjelaskan langkah-langkah *preliminary* menuju penangkapannya dan kematiannya. Hal ini membentuk sebuah rantai yang *solid* antara pasal 11 dengan pasal 13. Lih. R.A. Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel* (Philadelphia, PA: Fortress, 1983), 94.

durasi Perayaan Paskah ketiga yang dimulai di pasal 12.⁹ Ini adalah waktu yang amat penting karena Yesus sedang mempersiapkan kematian-Nya dengan memberikan sebuah rangkaian percakapan dengan murid-murid-Nya. Hal ini amat penting bagi umat Kristen, bukan hanya karena signifikansi historis, tetapi juga teologis¹⁰ dan simbolis.¹¹

Cukup jelas bahwa ada perubahan tempat, waktu dan tema di pasal 12 dan 13 dilihat dari beberapa hal di bawah ini. *Pertama*, Yohanes mengindikasikan bahwa waktu melaju menuju hari raya Paskah, walaupun di awal Injilnya, ia telah menekankan bahwa hari raya Paskah telah dekat.¹² Dalam Yohanes 12:1 kita membaca bahwa Yesus ada di Betania, "enam hari sebelum Paskah..." Dan dalam peristiwa masuknya Yesus ke Yerusalem (Yoh. 12:12), kita membaca bahwa saat itu ialah "keesokan harinya" setelah peristiwa di Betania. Pada Yohanes 13:1, dikatakan bahwa peristiwa Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya ialah "...sebelum hari raya Paskah..."

Kedua, pada akhir Yohanes 12 (ay. 44-50) ada sebuah konklusi yang amat baik dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh Yesus sebelumnya. Pryor setuju bahwa akhir pasal 12 ialah sebuah "rangkuman komposit dari beban kesaksian Yesus kepada Israel."¹³ Israel telah gagal untuk kembali kepada terang dan kini kesempatan itu telah berakhir. Pryor bahkan melihat tema dan kata-kata dari setiap pembicaraan Yesus dari Yohanes 3-10 di dalam Yohanes 12:44-50. Beasley-Murray juga

⁹Ada tiga durasi Perayaan Paskah di Injil Yohanes (2:14-3:21; 6:5-65; 13:1-19:42). Hal ini memberikan informasi kepada kita bahwa kemungkinan besar kisah di dalam Injil ini mencakup periode kurang lebih dua setengah tahun (Culpepper, 72).

¹⁰R. Schnakenburg, *The Gospel According to St. John*, vol. 3 (New York, NY: Crossroad, 1982), 15.

¹¹Culpepper berpendapat bahwa ada referensi simbolis yang amat banyak di dalam Injil Yohanes. Hal ini dapat dimengerti sebagai ekspresi "metonymic" atau "metaforis" dari karakter Yesus (*Anatomy of the Fourth Gospel*, 198).

¹²Yohanes 2:13; 2:23; 4:45; 6:4

¹³Pryor, *John: Evangelist of the Covenant People*, 54.

sependapat bahwa ada sebuah tema yang konstan dari Injil ini dari prolog hingga akhir pasal 12.¹⁴

Ketiga, ada “jeda radikal” dalam perhatian pelayanan Yesus.¹⁵ Dalam Yohanes 2-12, kepedulian Yesus ialah dalam pelayanan kepada Israel, di mana Yohanes 13-17 perhatian-Nya berubah kepada para murid.¹⁶ Ironisnya, dalam Yohanes 2-12, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai penggenapan dari semua janji di dalam Perjanjian Lama – diri-Nya ialah penggenapan eksatologis Perjanjian Lama,¹⁷ tetapi secara sadar, Yudaisme telah membutakan diri mereka sendiri terhadap Yesus.

Perubahan ini terlihat ketika Pryor mengangkat penggunaan frase “kepunyaan-Nya” di dalam Injil ini.¹⁸ Pada Yohanes 1:11, frase ini mengacu kepada umat Israel sedangkan di Yohanes 13:1 berubah mengacu kepada murid-murid Yesus yang hadir pada peristiwa pembasuhan kaki. Yesus tidak lagi menghubungkan diri-Nya dengan Israel, tetapi Ia telah memiliki komunitas baru yang adalah “kepunyaan-Nya.” Bahkan di pasal 12, kita membaca sikap orang Yahudi kepada Yesus dan murid-Nya dilihat sebagai sikap dunia kepada mereka.

Berdasarkan rangkaian argumentasi di atas, kita dapat mengerti bahwa ada sebuah jeda yang radikal antara pasal 12 dan 13 Injil Yohanes. Perikop yang akan dibahas ada di akhir dari bagian pertama Injil Yohanes dengan mengangkat masalah ketidakpercayaan dari umat Yahudi. Perikop ini merupakan sebuah rangkuman evaluasi teologis dari respon umat Yahudi kepada Yesus. Dalam penolakan ini, kita melihat sebuah penggenapan nubuatan dari Yesaya 53:1 dan 6:10.

¹⁴Beasley-Murray, *John*, 218. (Bdk. Yoh. 1:14-18; 3:31-36; 7:14-17; 8:26-29; dan khususnya ay 50a, juga bdk. 3:16; 5:19-29, 39-40; 6:38-40, 68).

¹⁵Para ahli berpendapat bahwa bagian ini mungkin berasal dari sumber lain, tetapi argumentasi mengenai struktur paralel dari percakapan ini, seperti diusulkan Ellis, memberikan solusi yang jelas bahwa percakapan ini berdiri sebagai satu kesatuan (P. Ellis, *Genius of John* [Collegeville, MN: Literary Press, 1984], 219).

¹⁶Bdk. Pryor, *John: Evangelist of the Covenant People*, 55.

¹⁷Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel*, 169

¹⁸Pryor, *John: Evangelist of the Covenant People*, 55.

Hermeneutik Yohanes – Kutipan Yohanes dari MT dan LXX

Vander Hoek berpendapat bahwa bentuk kutipan Perjanjian Lama di dalam Injil Yohanes bermasalah.¹⁹ Dalam satu kasus, Yohanes mengutip dari Perjanjian Lama persis seperti tradisi teks yang kita miliki saat ini (mis. Yoh 10:34). Tetapi dalam kasus lainnya bentuk teks Yohanes amat berbeda dengan tradisi teks manapun yang dikenal sehingga para ahli mencoba untuk mencari tradisi teks mana yang digunakan oleh Yohanes (mis. Yoh. 7:38, 42). Meskipun ada beberapa teori yang berbeda-beda untuk menjelaskan perbedaan bentuk kutipan teks Perjanjian Lama dalam Injil ini,²⁰ yang paling meyakinkan dan dapat diterima ialah dari Stendahl yang mengatakan bahwa "... bentuk kutipan Yohanes pasti berasal dari *treatment* akademis terhadap teks Perjanjian Lama."²¹

Yohanes 12:38 diperkenalkan dengan *fulfillment formula*. Meskipun Yohanes menggunakan *fulfillment formula* dalam kutipan Alkitab ini, penggenapan di dalam Injil ini sebetulnya jauh lebih luas daripada kutipan tersebut. Formula ini berhubungan dengan bagaimana secara konseptual Yohanes menggunakannya ketika ia memberitahukan tanda atau berbicara tentang penggenapan.

Seringkali paradigma janji dan penggenapan dimengerti dalam bentuk kategori temporal dari prediksi dan korespondensi. Hal ini membentuk metode eksegeze dari para penulis Perjanjian Baru, dalam arti mereka melihat kebesaran dari fakta di waktu lampau yang rinciannya sudah diprediksi di dalam Perjanjian Lama dan kini menjadi nyata dalam kehidupan Yesus Kristus, misalnya, Yesus Kristus ialah

¹⁹G. Vanderhoek, *John's Integrative Use of His OT Citations* (Calvin Theological Seminary Thesis), 1.

²⁰Pilihannya ialah: 1) Yohanes menggunakan Targum, merefleksikan kesalahan terjemahan dari Aramaik atau hanya melihat arti umum dari perikop(-perikop) PL (bdk. M. Black, *An Aramaic Approach to the Gospels and Acts* (Oxford: Clarendon Press., 1954), 186); 2) Ia dapat mengutip dari ingatannya; 3) Ia setia kepada teks yang ia pakai (Vanderhoek, 2).

²¹K. Stendahl, *The School of St. Matthew and its Use of the OT* (Philadelphia: Fortress Press, 1968), 163.

Mesias.²² Meskipun Yohanes juga menunjukkan bahwa ia melihat kebesaran fakta tersebut dalam rinciannya, namun apa yang ia alami kemungkinan berbeda.

Childs berpendapat bahwa kemungkinan besar *fulfillment formulas* seharusnya dimengerti sebagai latar belakang penerjemahan kata $\pi\lambda\rho\upsilon\nu$ dari LXX.²³ Meskipun argumentasinya ialah untuk keseluruhan Perjanjian Baru, saya yakin mencakup Injil Yohanes juga. Hal ini dikenal sebagai konsep *spatial* (mis. Yes. 6:1). Sesuatu atau kata yang salah ialah kosong, sedangkan sesuatu atau kata yang sejati ialah genap (Yes. 55:11). "Sebuah kata digenapi ketika kata itu menjadi kenyataan dalam bentuk utuh."²⁴ Bagi Yohanes, Logos ialah inspirasi dari para nabi dan Yesus ialah penggenapan yang ditunjuk oleh para nabi. Dalam perikop kita, yang dilakukan oleh Yesus menggenapi harapan mereka (bdk. Yoh. 13:18, 15:25, 17:12, 19:24, 19:36).²⁵

Sebelum kita mendiskusikan kutipan Yohanes terhadap Yesaya dan hermeneutiknya, amat penting dicatat bahwa kitab Yesaya dan konsep Yesaya telah nyata di dalam teologi Yohanes.²⁶ Seperti dicatat di atas, pengertian dari Firman di dalam Yesaya 55:11 tidak hanya berpengaruh bagi konsep Logos dalam prolog Injil Yohanes, tetapi juga amat penting bagi keseluruhan motif Injil ini, dari mana Yesus berasal dan ke mana Ia menuju. Rantai ini telah terbentuk di dalam Injil ini dan menyediakan perspektif hermeneutik bagi para ahli abad pertama untuk mulai meneliti Injil ini. Para ahli ortodoks Yahudi menginterpretasi Firman itu dengan

²²C.F.D. Moule, "Fulfillment-Words in the NT", *NT Studies* 14 (1968): 293-320; T.W. Manson, "The Argument from Prophecy", *The Journal of Theological Studies* 47 (1947): 129-36.

²³B.S. Childs, "Prophecy and Fulfillment: A Study of Contemporary Hermeneutics", *Interpretation* 12 (1958): 259-71.

²⁴Ibid., 270.

²⁵Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel*, 106

²⁶Culpepper mengakui bahwa pembaca Injil ini harus memiliki pengetahuan Perjanjian Lama yang dalam. Frase "nabi Yesaya" (Yoh. 1:23; 12:38) mungkin ialah sebuah frase "*stock*" di dalam Yohanes, seperti di Injil lainnya, yang merupakan penjelasan asumsi bahwa para pembaca tidak mengetahui dari mana kutipan ini berasal (Ibid., 219-20).

pola pengertian mereka. Yohanes juga melakukan hal yang sama, walaupun ia sebetulnya memiliki pengertian yang lain dari "Firman."²⁷

Dalam Yohanes 12:37-43 terdapat dua kutipan dari kitab Yesaya. Kutipan yang pertama ialah dari Yesaya 53:1, yang adalah salah satu dari Nyanyian Hamba. Yohanes 12:38 ialah persis kutipan dari LXX, yang dibaca: κύριε, τίς ἐπίστευσεν τῇ ἀκοῇ ἡμῶν καὶ ὁ βραχίον κυρίου τίς ἀπεκαλύφθη. Di luar kata tambahan κύριε (Lord), LXX memiliki terjemahan yang baik dari MT: לְשִׁמְעַתְנָהּ וַיִּזְרַע יְהוָה עַל-מִי נִגְלָתָהּ: מִי הָאֱמִין. Sangat sederhana terlihat bahwa Yohanes mengikuti LXX di dalam kutipannya di Yohanes 12:38.²⁸

Kutipan kedua berasal dari Yesaya 6:10.²⁹ Di bawah ini ialah perbandingan antara teks Ibrani (MT) dan Yunani (LXX) dari ayat ini dan juga ayat 9b.³⁰

MT		LXX
שָׁמְעוּ שְׁמוֹעַ וְאַל-תִּבְיִנוּ		Ἄκοῦ ἄκούσατε καὶ οὐ μὴ συνῆτε
וְרָאוּ רְאוּ וְאַל-תִּדְעוּ:		καὶ βλέποντες βλέψετε καὶ οὐ μὴ ἴδητε,
הַשִּׁמְן לִבְהָעֵם הַזֶּה	1	Ἐπαχύνθη γὰρ ἡ καρδία τοῦ λαοῦ τούτου,
וְאַזְנוֹ הַכֶּבֶד	2	καὶ τοῖς ὠσὶν αὐτῶν βαρέως ἤκουσαν
וְעֵינָיו הַשֶּׁע	3	καὶ τοὺς ὀφθαλμοὺς αὐτῶν ἐκάμυσαν,
פֶּן-יִרְאֶה בְּעֵינָיו	4	μῆποτε ἴδωσιν τοῖς ὀφθαλμοῖς
וּבְאָזְנוֹ יִשְׁמַע	5	καὶ τοῖς ὠσὶν ἀκούσωσιν

²⁷A.T. Hanson, *The Prophetic Gospel: A Study of John and the Old Testament* (Edinburgh: T & T Clark, 1991), 243.

²⁸Paulus mengutip Yesaya 53:1a di Roma 10:16. Ia juga terlihat mengikuti tradisi LXX. Bagian ini dari kitab Yesaya biasanya dikutip oleh para penulis PB.

²⁹Lihat juga Mat. 13:14-15 dan Kis. 28:25-27 yang mengutip 6:9-10 menurut tradisi LXX. Bdk. Mrk 4:12, Luk 8:10.

³⁰Ayat 9b dimasukkan untuk membandingkan konteksnya dan diskusi berikutnya. Angka di antara teks ayat 10 ialah untuk memfasilitasi diskusi.

וּלְבָבוֹ יָבִין	6	καὶ τῇ καρδίᾳ συνῶσιν
וְשָׁב וְרָפָא לוֹ:	7	καὶ ἐπιστρέψωσιν καὶ ἰάσομαι αὐτούς.

Menarik sekali, di bawah ini ialah versi Yohanes dari Yesaya 6:10. Angka di kiri mengindikasikan angka-angka yang ada di kolom tengah di atas.

3. τετύφλωκεν αὐτῶν τοὺς ὀφθαλμοὺς
1. καὶ ἐπώρωσεν αὐτῶν τὴν καρδίαν,
4. ἵνα μὴ ἴδωσιν τοῖς ὀφθαλμοῖς
6. καὶ νοήσωσιν τῇ καρδίᾳ καὶ στραφῶσιν,
7. καὶ ἰάσομαι αὐτούς.

Ada tiga perbedaan utama antara teks Yohanes dan MT dan LXX.³¹ *Yang pertama*, Yohanes tidak memasukkan baris 2 dan 5 dari Yesaya 6:10 yang berhubungan dengan “pendengaran/mendengar.” Oleh karena itu kutipan ini berfokus pada masalah “melihat” dan “mengerti.” Kebanyakan dari para penafsir melihat bahwa pilihan dari kutipan ini berhubungan dengan tanda-tanda Yesus (Yoh. 12:37) yang dilihat dan bertujuan untuk dimengerti dan bukan didengar.³² Tetapi harus dicatat bahwa Yohanes bukan tidak memperhatikan pesan Yesus mengenai pendengaran. Ia telah memasukkan kutipan Yesaya 53:1 (Yoh. 12:38) dan, seperti yang akan terlihat di bawah, dengan integrasi dari konteks kutipan tersebut. Melihat metode Yohanes dalam kutipan singkat ini sangat memungkinkan bahwa masalah pendengaran dari Yesaya 6:10 sengaja dilewati Yohanes agar tidak tumpang tindih/mengulang.

Yang kedua, Yohanes telah mengganti urutan baris 1 dan 3. Baris 1-6 dari MT dan LXX membentuk sebuah kiasmus. Yohanes sengaja melakukan restrukturisasi menjadi *conceptual doublets* dalam hal

³¹E. Freed, *Old Testament Quotations in the Gospel of John* (NovT Sup XI. Leiden: Brill, 1965), 85-6.

³²Contohnya B. Lindars, *The Gospel of John* (New Century Bible. London: Oliphant, 1972), 438; C.K. Barrett, *The Gospel According to John* (Philadelphia, PA: Westminster, 1978), 431; Schnackenburg, *The Gospel According to St. John*, vol. 3., 415.

“melihat” dan “mengerti.” Perubahan ini mungkin karena tanda-tanda Yesus, seperti telah dibahas di atas, dan preferensi Yohanes untuk mengkarakterkan mereka yang melawan Yesus sebagai buta.³³ Oleh karena itu, ia memasukkan kebutaan lebih dahulu dalam kutipannya.

Perbedaan ketiga yaitu berhubungan dengan dua kata pertama yang digunakan di dalam kutipan Yohanes. Perbedaan ini terlihat analogis antara teks tradisi LXX dan MT di dalam Yesaya 6:9b-10a. Dua kata pertama dalam dua baris ayat 9b dan kata-kata di dalam baris 1-3 di dalam MT ialah dalam bentuk imperatif. Yesaya mengutus dengan maksud memerintahkan audiens-nya untuk tidak mengerti dsb. Pesan dari Yesaya 6:9-10 jelas sekali memberikan presaposisi ketegaran Ilahi (*Divine Hardening*).³⁴

LXX mengubah imperatif dalam ayat 9b menjadi *future indicatives* dan imperatif pada baris 1-3 menjadi *aorist indicatives*. Dengan tambahan penafisran dari *explanatory yap* pada baris 1, maka baris 1-3 dari LXX berfungsi untuk menjelaskan mengapa ayat 9b itu benar. Baris 2-3 jelas sekali memfokuskan pada ketidaktaatan umat, “mereka mendengar dengan telinga yang tuli dan mereka menutup mata mereka.” Bentuk pasif dari $\pi\alpha\chi\upsilon\upsilon\epsilon\iota\upsilon$ di baris 1 mungkin memberikan presaposisi *Divine hardening*.

Dengan penggunaan kata ganti orang ketiga tunggal indikatif pada baris 3 dan 1, Yohanes yakin bahwa hal ini berhubungan dengan *Divine hardening*.³⁵ Yohanes memperkenalkan kata baru $\pi\omega\rho\omega$ (*to harden*) yang amat asing dalam Injil ini.³⁶ Dalam hal ini, Yohanes lebih

³³Lih. Yohanes 9:39-41.

³⁴Lih. R.E. Clements, *Isaiah 1-39* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1980), 77.

³⁵Saya yakin seorang bisa setuju dengan konsep *Divine hardening* di dalam Injil Yohanes dan tidak seharusnya mereduksinya menjadi konsep kehendak Ilahi melawan manusia. Lih. juga Yohanes 3:16-21 dan untuk diskusi lebih lanjut lihat D.A. Carson, *Divine Sovereignty and Human Responsibility* (Atlanta: John Knox Press, 1981), 125 dst.

³⁶Untuk diskusi lebih lanjut lihat bagian Implikasi Teologis dari artikel ini (h. 53).

mendekati MT dibandingkan LXX. Dengan demikian hal ini seharusnya tidak terlalu mengejutkan.

Sebuah perbedaan minor antara kutipan Yohanes di dalam tradisi LXX dan MT ialah omisi dari "bangsa ini" pada baris 1. Omisi ini kemungkinan memiliki dua alasan. Di satu pihak, Yohanes tidak perlu memasukkan "bangsa ini" dalam rekontekstualisasi Yesaya 6:10 dalam *setting* di Yerusalem. Di pihak lain, Yohanes sudah menggunakan *λαος* (Yoh. 11:50 dan 18:40, hanya dua kali dalam Injil ini) sebagai bagian dari *midrash*-nya dari Yesaya 6 dan 52:13 dan ayat-ayat berikutnya, seperti yang akan ditunjukkan di bawah ini.

Yohanes terlihat setuju dengan tradisi LXX dan tidak terlalu sejalan dengan MT. Baik Yohanes dan LXX sejalan dengan membuat Tuhan sebagai subjek dari kata kerja di baris 7 – "Aku (akan) menyembuhkan mereka."³⁷ Yohanes mungkin menggunakan terjemahannya sendiri yang secara konsisten dengan subjek dari kata kerja pada baris 3 dan 1. Yohanes mungkin menggabungkan pembacaannya dari tradisi teks Yunani dan Ibrani.³⁸ Apapun pilihan seseorang, subjek Ilahi pada baris 7, yang secara implisit di dalam tradisi MT dan eksplisit di dalam tradisi LXX, mendukung tujuan Yohanes.

Yohanes 12:40 memberikan terjemahan yang baik dari Yesaya 6:10. Kutipan ini lebih dekat dengan tradisi teks Ibrani, meskipun terlihat baik tradisi LXX dan MT digunakan oleh Yohanes di dalam perikop kita.³⁹ Kebanyakan dari perbedaan ini dapat dijelaskan dalam rangka tujuan Yohanes, tekniknya dalam mengutip, dan metode exegesis ini juga digunakan di dalam Yohanes 6:31-32. Kesimpulan yang terbaik adalah bentuk kutipan Yesaya 6:10 di dalam Yohanes 12:40 merupakan hasil

³⁷Saya lebih memilih terjemahan dengan kolektif tunggal dengan plural *αυτουσ* di dalam LXX dan Injil Yohanes dibandingkan dengan sisa kolektif lainnya di Yesaya 6:10.

³⁸Freed, *Old Testament Quotations in the Gospel of John*, 88.

³⁹Hal ini mengindikasikan bahwa Yohanes mengenal tradisi Alkitab Ibrani dan Yunani dengan baik.

dari aktivitas *midrash* Yohanes sendiri. Yohanes bukan mengutip Yesaya 6 dari ingatannya.⁴⁰

Sangat menarik beberapa ahli setuju bahwa Yohanes telah merajut sendiri *midrash*-nya dari Yesaya 6 dengan Yesaya 52:13 dan ayat-ayat berikutnya ada perikop ini, di dalam konteksnya dari kutipan tersebut. Perikop ini digunakan sebagai kombinasi untuk tujuan Yohanes. Kata-kata yang berhubungan dengan “melihat,” “mendengar,” dan “mengerti” (Yes. 6:9-10; 52:15-53:1) digunakan oleh Yohanes di dalam perikop kita. Lebih lanjut lagi, walaupun tidak terlalu jelas caranya, ia mengambil tema analogis dari penolakan baik dari Yesaya 6 maupun 52:13 dan ayat-ayat berikutnya.

Paling tidak ada tiga contoh yang amat penting untuk membuktikan bahwa terdapat bukti yang kuat penggunaan Yesaya 52:13 dan ayat-ayat berikutnya dalam konteks Yohanes.⁴¹

Pertama, Yesaya 52:13 memainkan peran penting dalam konteks yang lebih luas. Baik tradisi MT maupun LXX dari ayat ini dibaca sebagai berikut:

הִנֵּה יִשְׁכַּל עַבְדֵי יְרוּם וְנָשָׂא וְנָבְהָ מֵאֲדָר:

Ἰδοὺ συνήσει ὁ παῖς μου καὶ ὑψωθήσεται καὶ δοξασθήσεται σφόδρὰ

Dari tradisi LXX, kita dapat melihat tampilnya *δοξάζειν* dalam Yohanes 12:23, 28 (3 kali) dan *ὑψοῦν* dalam Yohanes 12:32, 34. Yohanes juga menerjemahkan kata *שָׁכַל* dari tradisi MT. Dalam hal ini ditekankan tugas seorang Hamba. Oleh karena itu bukan kebetulan bahwa Yesus

⁴⁰C.A. Evans, “The Function of Isaiah 6:9-10 in Mark and John”, *Novum Testamentum* 24 (1982): 133-135. Bdk. Barrett, 431, menyarankan bahwa Yohanes “... mengutip secara bebas, mungkin dari ingatan dan mengadaptasi materi PL untuk tujuannya.” Bdk. Culpepper yang mengatakan bahwa perikop Yohanes 12:36-43 memberikan bukti bahwa ada percampuran antara ingatan dan interpretasi Yohanes yang menjelaskan mundurnya Yesus dari orang banyak dan penolakannya oleh orang Yahudi (*Anatomy of the Fourth Gospel*, 29).

⁴¹Hanson, *The Prophetic Gospel: A Study of John and the Old Testament*, 250.

mengerti tujuannya dengan sempurna dalam Yohanes 12:27, 35 dan bahkan dalam Yohanes 13:1 Ia tahu bahwa “saat-Nya sudah tiba...”

Kedua, Yesaya 53:8b juga telah diintegrasikan ke dalam konteks Yohanes. Tradisi MT dan LXX dapat dibaca sebagai berikut:

כִּי נִזְרַן מֵאֲרָץ חַיִּים מִפֶּשַׁע עַמִּי נִנְעָ לְמוֹ:

ὅτι αἴρεται ἀπὸ τῆς γῆς ἡ ζωὴ αὐτοῦ ἀπὸ τῶν ἀνομιῶν τοῦ λαοῦ μου ἤχθη εἰς θάνατον

Teks di atas berbicara tentang prediksi kematian dari si Hamba, khususnya dalam hubungan dengan Yesaya 53:9a. Pengertian mengenai prediksi kematian ini juga hadir di Yohanes 11:50. Dalam hubungan dengan Yesaya 52:13, Yesaya 53:8b muncul di Yohanes 12:32-33. Dari terang ini, Yohanes mencatat bahwa Yesus mengindikasikan apa yang akan terjadi dalam kematian-Nya.

Ketiga, ialah teks dari Yesaya 54:7-8. Tradisi MT dan LXX dapat dibaca sebagai berikut:

בְּרֵנַע קֶשֶׁן עֲזַבְתִּיךָ וּבְרַחֲמַיִם נִדְלִים אֶקְבָּצֶךָ⁷

בְּשֹׁצֵף קַחָךְ הִסְתַּרְתִּי פָנַי רֵנַע מִמֶּךָ וּבְקֶסֶד עוֹלָם רַחַמְתִּיךָ⁸

אָמַר נְאֻךְ יְהוָה: ס

ἄχρονον μικρὸν κατέλιπόν σε καὶ μετὰ ἐλέους μεγάλου ἐλεήσω σέ⁸ ἐν θυμῷ μικρῷ ἀπέστρεψα τὸ πρόσωπόν μου ἀπὸ σοῦ καὶ ἐν ἐλέει αἰωνίῳ ἐλεήσω σέ εἶπεν ὁ ῥυσάμενός σε κύριος.

Sangat menarik bahwa kata dasar “kasih” muncul di atas. Kata ini juga yang terlihat dalam Yohanes 13:1 dalam hubungannya dengan nyanyian Hamba (Yes. 52:13). Bukanlah suatu kebetulan bahwa συναγειν⁴² digunakan dalam Yohanes 11:52, pada konteks alusi kepada Hamba yang mengorbankan dirinya untuk bangsanya (Yes. 53:8). Yesaya 53:7 juga muncul dalam Yohanes 12:35, 36. Yesus mengatakan bahwa

⁴²Vander Hoek yakin bahwa LXX memiliki terjemahan συναγειν lebih dari 70 kali. Συναγειν muncul 6 kali di dalam Injil ini (Yoh. 4:36; 6:12, 13; 11:47; 15:6; 18:2). Tetapi hanya di Yohanes 11:52 kata ini digunakan untuk konotasi eskatologis (Vanderhoek, *John's Integrative Use of His OT Citations*, 182).

terang itu ada di antara mereka dalam waktu yang singkat dan terang itu akan tersembunyi (κρυπτείν) di antara mereka.

Dengan memperhatikan Yohanes 12:37-43, kita dapat membaca bahwa arti penggenapan yang ada dalam Yohanes 12:38 bersambung hingga 12:40. Tetapi, pertanyaan yang utama ialah apakah Yohanes mengerti secara utama dalam arti *temporal* atau *spatial* ketika *fulfillment formula* ini digunakan? Saya mengambil kesimpulan, sebagaimana telah didiskusikan di atas, Yohanes menganggap penggenapan ini ialah *spatial*.

Alusi sebelumnya dari Yesaya 52:13 dan ayat-ayat berikutnya telah sebagian dikonfirmasi dengan kutipan dari Yesaya 53:1.⁴³ Dua pertanyaan yang diajukan dalam Yohanes 12:38 melihat kembali keseluruhan dari pelayanan Yesus tetapi keduanya berfokus dalam Yohanes 12:27-36 dengan alusi dari konteks Perjanjian Lama dari kutipan tersebut. Mereka yang tidak percaya dalam Yohanes 12:27-36 memberikan ilustrasi dari jawaban negatif atas pertanyaan pertama. *Setting* dari ayat-ayat itu di Yerusalem juga memberikan jawaban terhadap pertanyaan kedua: tangan Tuhan telah dinyatakan kepada Israel.⁴⁴ Sebagai kesimpulan, penolakan pelayanan Yesus merupakan sebuah penggenapan penuh dari penolakan sang Hamba (Yes. 53:3 dinyatakan di dalam Yoh. 1:11; 11:47-57; 12:27-36).⁴⁵

Amat menarik dan dinamis, Yohanes mengintegrasikan penggunaan Yesaya 6 di dalam Injilnya pasal 12 dengan beberapa cara. *Pertama*, dalam Yohanes 12:41, Yohanes menyatakan bahwa Yesaya melihat kemuliaan Yesus. Di sini Yohanes mungkin sedang merefleksikan gambaran Yesaya 6:1 ketika Yesaya melihat kemuliaan Tuhan menutupi Bait Suci. Lebih jauh lagi, Yohanes juga mungkin mengerti dari Yesaya 6:3 yang mengatakan bahwa "seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya" (baik pembacaan tradisi MT dan LXX). Vander Hoek menambahkan bahwa Yohanes mungkin merefleksikan tradisi Targum Yesaya 6:5 di mana Yesaya melihat "kemuliaan dari *Shekinah of the King*," sedangkan tradisi

⁴³Hanson, *The Prophetic Gospel: A Study of John and the Old Testament*, 248.

⁴⁴Vander Hoek, *John's Integrative Use of His OT Citations*, 183.

⁴⁵Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel*, 169.

MT dan LXX mengatakan bahwa ia hanya melihat "Sang Raja." Kemungkinan apa pun sangatlah dapat terjadi, meskipun masih tidak jelas apakah Yohanes hanya menggunakan kutipan dari Yesaya 6:10 atau lebih luas lagi daripada ayat tersebut saja. *Kedua*, Yohanes mungkin menggunakan bagian dari pengutusan Yesaya (Yes. 6:8-9a) yang merefleksikan dua hal. *Pertama*, bahwa suara yang memuliakan Tuhan ialah suara Bapa (Yoh. 12:28).⁴⁶ *Kedua*, kata *λαος* di Yesaya 6:9 (bdk. LXX) mengacu kepada Israel (hal yang sama juga terjadi di Yoh. 11:50 dan 12:38, dalam frase 'tangan kekuasaan Tuhan dinyatakan'). Yang menarik adalah Yesaya 6:8-9a juga terlihat di dalam perikop Yohanes 12:44-50.

Ketiga, Yohanes 12:39 terlihat sebagai parafrase dari Yesaya 6:9b. Perintah dari Yesaya 6:9b, untuk mendengar tetapi jangan mengerti terlihat sebagian menjelaskan *δια τουτο* dari Yohanes 12:39. Asumsi parafrase ini dijelaskan dalam dua hal. *Pertama*, 'orang banyak' di dalam Yohanes 12:29 'mendengar' suara itu, tetapi mereka tidak mengerti. *Kedua*, mereka yang tidak percaya seperti di Yohanes 12:39 ialah parafrase Yohanin yang baik dari mendengar tanpa mengerti, yang berasal dari Yesaya 6:9b.

Lebih jauh lagi, Yesaya 6:9b juga digunakan di dalam Yohanes 9:39. Setelah seorang yang tadinya buta mengakui Yesus sebagai Anak Manusia, tidak seperti orang Farisi, maka mereka yang percaya dan tidak percaya dikontraskan dengan alusi dari Yesaya 6:9b. Yesus mengatakan bahwa Ia datang ke dunia untuk menghakimi (yaitu orang Israel). Kehadiran Yesuslah yang menyebabkan ada yang percaya dan tidak percaya. Berarti dengan memperhatikan hermeneutik Yohanes dan perspektif Kristologisnya, Yohanes mengidentifikasikan Yesus sebagai "Lengan penyelamatan Tuhan" dari Perjanjian Lama. Hal ini analogis dengan frase *δοξα αυτου* dari Yesaya 6 pada Yohanes 12:41. *Pronoun αυτου* pasti mengacu kepada Yahweh, Bapa, yang dipanggil oleh Yesus. Yesus dimengerti sebagai kemuliaan Yahweh dan manifestasi Allah. Seseorang dapat dengan mudah menggantikan kata "Lengan" dengan

⁴⁶Untuk diskusi lebih jauh, lihat C.A. Evans, "The Voice from Heaven: A note on John 12:28", *The Catholic Biblical Quarterly* 43 (1981): 405-408.

“Kemuliaan” di Yohanes 12:38 atau mengatakan bahwa kemuliaan telah tersembunyi dari Israel seperti di Yohanes 12:36. Penggunaan simbolisme seperti ini biasa terjadi dalam Injil Yohanes.⁴⁷

Saran-saran di atas sejalan dengan pemikiran kebanyakan penafsir yang menginterpretasi dua belas pasal pertama dari Injil Yohanes. Yohanes 1:11 (“Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya”) merangkum Yohanes 1-12.⁴⁸ Alusi *midrash* Yohanes di pasal 12 kemungkinan besar didasari oleh argumentasi di atas.

Dari sini, jelas sangat penting dicatat bahwa perspektif hermeneutik Yohanes yang melihat Yesus sebagai Firman amat penting untuk mengerti *midrash*-nya. Alusi di Yesaya 6:9a pada Yohanes 9:39 sangat eksplisit seperti yang dapat dilihat pada Yohanes 1-12. Kehadiran dari Firman yang berinkarnasi menyerukan sebuah respon dari apa yang dikonfrontasi oleh Yesus. Firman menyebabkan beberapa orang menjadi buta dan lainnya melihat. Kebutaan dan ketegaran hati di Yohanes 12:40 menunjukkan bagaimana hasil dari konfrontasi terhadap Firman seperti yang dinyatakan di Yohanes 9:39.

Argumentasi di atas sangat jelas dalam penggunaan dinamis tradisi LXX oleh Yohanes, yang mengubah penggunaan *καμνω* menjadi *τυφλω* (*to blind*). Hal ini mengundang kita untuk melakukan pengecekan silang dengan cerita orang buta (Yoh. 9). Yesus memberikan komentar bahwa Ia datang supaya mereka yang melihat menjadi buta (*τυφλοι*, Yoh. 9:39).

Dari analisa di atas, terlihat bahwa arti penggenapan ini secara umum ialah *spatial*. Tidak ada indikasi bahwa kutipan yang dipakai bersifat temporal atau prediktif. Dengan menggunakan *fulfillment formula* Yohanes bermaksud menyatakan bahwa Firman mengenai ketidakpercayaan dari Yesaya 53:1 telah digenapi secara penuh dengan ketidakpercayaan kepada Firman yang berinkarnasi, Logos, yaitu Yesus Kristus sendiri.⁴⁹

⁴⁷Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel*, 198.

⁴⁸Brown, *The Gospel According to John*, 29; Culpepper, 169.

⁴⁹Hanson, *The Prophetic Gospel: A Study of John and the Old Testament*, 245-6 (bdk. J. Painter, “The Quotation of Scripture and Unbelief in John 12:36b-

Konsep *spatial* yang mirip juga digunakan dalam Yohanes 12:41. Yohanes terlihat melakukan analogi antara penglihatan Yesaya tentang kemuliaan Yahweh dan penglihatan Israel terhadap kemuliaan dalam tanda-tanda yang dilakukan oleh Yesus. Yang kedua dimengerti sebagai mengisi yang pertama.

Pengaruh Yesaya 52:13 dan nyanyian Hamba lainnya terlihat jelas dalam Kristologi Yohanes. Kutipan ini juga amat penting karena merangkum misi dari Firman yang terajut hingga pada peristiwa salib.

Implikasi Teologis

Lieu pernah mengatakan dengan tepat bahwa tema kebutaan dan ketegaran seharusnya tidak terlalu mengejutkan dalam Injil Yohanes.⁵⁰ Yohanes telah mengungkapkan secara jelas bahwa ada pertentangan antara terang dan gelap dengan penekanan pada apa yang telah ia lihat, saksikan dan percaya. Hanya ada dua bagian di Injil ini di mana konsep kebutaan secara eksplisit dibicarakan, yaitu dalam Yohanes 9 dan 12:40.⁵¹

Di dalam Yohanes 9, cerita orang buta yang disembuhkan memainkan peranan penting untuk mengerti pertentangan tersebut.⁵² Bagian ini dibangun dengan dua tema ganda, yaitu pewahyuan dan penghakiman, yang juga terlihat jelas di dalam misi Yesus. Orang buta memiliki iman yang bergerak dari afirmasi Yesus yang akan menyembuhkan penglihatan fisiknya (ay. 11) melalui pernyataan dirinya tentang Yesus (ay. 37) yang membuat orang ini mengaku dan menyembah-Nya (ay. 38).⁵³ Lebih jauh lagi, pertumbuhan iman orang ini terlihat di dalam perikop ini. Ia pertama memanggil Yesus sebagai orang

43" dalam *The Gospels and the Scriptures of Israel* [Sheffield: JSNT Sup. 104, 1983], 458, yang berpendapat bahwa penyebab ketidakpercayaan mereka ialah karena kekuatan kegelapan yang nyata di antara orang Israel).

⁵⁰J.M. Lieu, "Blindness in Johannine Tradition," *N.T. Studies* 34 (1988): 83.

⁵¹Tema ini juga nyata di dalam 1 Yohanes 2:11 (Lih. Lieu, 83).

⁵²J.L. Martyn, *History and Theology in the Fourth Gospel* (Nashville: Abingdon, 1979), 24-62.

⁵³Lieu, "Blindness in Johannine Tradition", 83.

(ay. 11), kemudian sebagai nabi (ay. 17), Mesias (ay. 22), orang yang berasal dari Allah (ay. 33), Anak Manusia (ay. 35) dan Tuhan (ay. 38). Orang buta ini menjadi satu-satunya orang di dalam Injil Yohanes selain Yesus yang menjelaskan Yesus sebagai 'dari Tuhan'.

Secara kontras, Lieu membandingkan perkembangan iman dari orang buta dengan perkembangan ketidakpercayaan orang Farisi. Ketidakpercayaan ini berkembang dari keraguan terhadap orang buta ini (ay. 8-9) kepada pertentangan yang biasa terjadi sebagai tanggapan kepada perbuatan Yesus di dalam Injil Yohanes (ay. 16) dan kemudian menuju ke penolakan Yesus (ay. 24) yang menjadi bukti dari *self-condemnation* dari orang Farisi sendiri (ay. 41). Mereka juga bertanya kepada Yesus: "Apakah itu berarti bahwa kami juga buta?" (ay 40).

Di awal pasal ini, murid-murid Yesus bertanya tentang penyebab dari kebutaan orang ini. Pertanyaan ini merangkum penolakan Yesus terhadap tanggung jawab dosa orang ini, apakah dari orang ini sendiri atau orang tuanya (ay. 2-3). Sebaliknya (ay. 39-41), tujuan Yesus datang ke dalam dunia ialah untuk menghakimi. Berarti dosa dan kebutaan itu berhubungan. Bahkan di awal kitab Injil ini (Yoh. 3:19), Yesus dikatakan sebagai Terang untuk menghakimi.

Tetapi pertanyaan di sekitar penyebab kebutaan dari orang ini sangat menarik, "Siapa yang berdosa?" Kita membaca bahwa ada dilema dari penyebab kebutaan orang itu, dirinya sendiri atau orangtuanya (ay. 2)? Jawaban dari Yohanes 9 secara absolut "meniadakan segala bentuk pre-determinisme."⁵⁴ Akibat dari kedatangan Yesus ialah beberapa akan menjadi buta di mana lainnya akan memperoleh penglihatan, tetapi respon mereka yang pada akhirnya menentukan. Bukan orang buta yang berdosa atau orangtuanya, tetapi mereka yang mengaku dirinya melihat yang berdosa.

Jelas sekali bahwa kisah dari orang buta di Yohanes 9 bersifat simbolik. Cerita ini menyimbolkan penolakan terhadap Yesus oleh bangsa-Nya meskipun ada pengakuan kesaksian dari Perjanjian Lama dari nabi mereka (Yesaya) dan dari nenek moyang mereka (Abraham).⁵⁵

⁵⁴Lieu, "Blindness in Johannine Tradition", 84.

⁵⁵Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel*, 169.

Menarik sekali bahwa Markus mengikuti cerita dari orang buta ini secara langsung dengan melihat kegagalan para murid untuk melihat atau mendengar karena kekerasan hati mereka (Mrk. 8:14-21). Kemudian dilanjutkan dengan penyembuhan dari orang buta yang pada akhirnya dapat melihat secara perlahan-lahan (Mrk. 8:22-26).

Setelah Yesus menarik diri dari pelayanan publik-Nya, Yohanes 12 bergerak dari narasi menuju refleksi terhadap pelayanan-Nya. Karena narasi dan refleksi ini saling tumpang tindih, sangat penting untuk melihat hubungan dengan Yohanes 9 yang sudah ada di dalam narasi sebelum introduksi eksplisit dari tema kebutaan, yaitu dalam pertanyaan kepada orang banyak, "Siapakah Anak Manusia itu?" (Yoh. 12:34, bdk. 9:36) dan dalam pengertian bahwa kehadiran dari terang itu akan segera berakhir (Yoh 12:35; bdk. 9:4-5).

Sementara orang buta menjadi percaya kepada Yesus (Yoh. 9:36) karena apa yang Ia lakukan menunjukkan bahwa Ia datang dari Tuhan (Yoh. 9:33). Sementara mayoritas orang-orang tidak percaya akan hal itu, meskipun banyak tanda yang dilakukan oleh Yesus. Mereka tidak percaya kepada-Nya (Yoh. 12:37). Hal ini merupakan penggenapan dari nubuatan Yesaya. Yohanes mengadaptasi kutipan ini untuk menunjukkan posisi teologisnya.⁵⁶

Bukan saja Yohanes secara luas menggunakan kata-kata seperti τυφλω untuk κωμω (LXX)⁵⁷, ia juga memperkenalkan sebuah kata baru, "to harden" (πωρω) yang amat asing di dalam Injil ini.⁵⁸ Saya yakin Brown memang benar dalam pendapatnya bahwa ketegaran dalam Yohanes 12:40 ialah untuk tujuan sejarah keselamatan.⁵⁹ Tetapi akan lebih Yohanin apabila mengatakan bahwa beberapa ditegarkan karena kehadiran Firman untuk kepentingan 'sejarah' dari Firman yang

⁵⁶Freed, *Old Testament Quotations in the Gospel of John*, 85-6.

⁵⁷Refleksi referensi silang dari Yohanes 9.

⁵⁸Schnackenburg berpendapat bahwa cerita orang buta di Yohanes 9 bukan sumber utama Yohanes karena dalam perikop ini ia memperkenalkan kata baru (πωρω) (Schnackenburg, *The Gospel According to St. John*, 271).

⁵⁹Brown, *The Gospel According to John*, 484 dst.

berinkarnasi. Dengan kata lain, Firman telah menegarkan dan membutakan mereka yang menolak untuk percaya kepada-Nya.

Sangat menarik bahwa tema kebutaan, khususnya dalam hubungan dengan berjalan atau ada di dalam kegelapan atau terang (bdk. Yoh. 12:35-36), mengambil bentuk berbeda di dalam 1 Yohanes. Di sini kasih terhadap saudara menunjuk kepada keberadaan di dalam terang, dan membenci saudara menunjuk kepada keadaan di dalam kegelapan dan berjalan dalam kegelapan (1Yoh. 2:9-11). Berjalan dalam kegelapan tidak sesuai dengan "persekutuan dengan-Nya," di mana berjalan dalam terang memberikan persekutuan satu dengan yang lain juga pengampunan dari semua dosa (1Yoh. 1:6-8). Penggunaan kata-kata ini mengulang apa yang ada di dalam Injil, tetapi tidak menjelaskan orientasi Kristologis.⁶⁰ Berjalan dalam terang di sini tidak ditentukan di dalam Injil dalam hubungan dengan Kristus sebagai terang, tetapi sebuah moralitas dalam sebuah komunitas. Tetapi terang dan gelap sebetulnya lebih daripada sekadar *moral sphere*. Tuhan itu terang (1Yoh. 1:5) dan terang itu bersinar ketika kegelapan lenyap (1Yoh 2:8). Bagi seorang yang berjalan dalam kegelapan, ia tidak tahu ke mana tujuannya karena kegelapan telah membutakan matanya (1Yoh. 2:11). Ayat ini terlihat menunjukkan perbedaan rajutan dengan tradisi teks yang ada dan lebih mendekati pemikiran dualis.⁶¹

Karena tema ketegaran tidak terlalu nampak di dalam Injil Yohanes, hal ini harus dievaluasi dari bentuk literatur lain yang beredar dalam zaman Yohanes. Freed berpendapat bahwa pilihan Yohanes atas πορωω untuk mengekspresikan ketegaran dalam kutipan Yohanes, tidak memiliki sumber yang kuat di dalam tradisi LXX dan literatur Yahudi lainnya.⁶² Ia berargumentasi bahwa bukti dari tulisan Markus dan Paulus dapat menghubungkan Yesaya 6:10 dan menyarankan bahwa hal ini bukan kekhususan dalam teologi Yohanin. Perikop Yesaya 6:10 telah digunakan dari zaman awal gereja, di mana Yohanes juga ada di

⁶⁰Lieu, "Blindness in Johannine Tradition", 91.

⁶¹Brown, *The Gospel According to John*, 33-5.

⁶²Freed, *Old Testament Quotations in the Gospel of John*, 88.

dalamnya, untuk merefleksikan ketidakpercayaan Yahudi yang dibungkus dalam tema kebutaan dan ketegaran.

Dalam Injil Markus, para murid dijelaskan dua kali tidak dapat mengerti karena hati mereka ditegarkan (*πεπωρωμενη*) (Mrk. 6:52; 8:17). Dalam Markus 8:18, Yesus bertanya secara langsung, “Kamu mempunyai mata, tidakkah kamu melihat dan kamu mempunyai telinga, tidakkah kamu mendengar?” Kata-kata ini pernah diucapkan di dalam Yeremia 5:21 dan Yehezkiel 12:2. Zimmerli berpendapat bahwa kedua nabi mungkin mengembangkan tulisannya atas dasar Yesaya 6:9-10.⁶³ Para murid secara implisit termasuk dalam penghukuman yang ditujukan kepada ‘orang-orang luar’ yang buta dan tuli dan tidak dapat mengerti (Mrk. 4:11-12).

Peristiwa penyembuhan orang buta di Markus 8:22-26 ialah kejadian yang berikutnya. Seperti telah dijelaskan di atas, Yesaya sendiri tidak melihat penghakiman kebutaan di Yesaya 6:10 absolut. Tentunya, kebutaan akan menuju kepada kehancuran (Yes. 29:9-10), tetapi tindakan Allah dalam keselamatan akan mengubah penghakiman di Yesaya 6:10 (dengan anugerah pembukaan mata dan telinga – Yesaya 29:18; 42:7; 35:5).⁶⁴ Oleh karena itu, Markus mengambil tema ini bukan hanya karena kutipan, tetapi juga dari tindakan. Markus menggunakan dua penyembuhan (kebutaan dan tuli – Mrk. 7:31-37) untuk menunjukkan penggenapan nubuatan Yesaya. Pada saat yang bersamaan, Markus menyatakan bahwa mereka yang buta dan menegarkan hati akan disembuhkan.⁶⁵ Selain Markus dan Yohanes, Paulus juga menggunakan kata ‘*to harden*’ (*πρωρω*) di Roma 11:7 (“Jadi bagaimana? Israel tidak memperoleh apa yang dikejanya tetapi orang-orang yang terpilih telah memperolehnya. Dan orang-orang yang lain telah tegar hatinya...”) di dalam konteks kegagalan Israel untuk percaya terhadap janji Tuhan. Meskipun referensi ini dibangun dari alusi dalam Yesaya 29:10 dan Ulangan 29:3, keduanya sejalan dengan tradisi Yesaya 6:10.⁶⁶ Pasal ini

⁶³W. Zimmerli, *Ezekiel I* (Philadelphia: Fortress, 1979), 269-70.

⁶⁴Clements, *Isaiah 1-39*, 290.

⁶⁵E. Best, *Following Jesus* (JSNT.S 4. Sheffield: JSOT 1981), 134-9.

⁶⁶Zimmerli, *Ezekiel I*, 269-70.

dalamnya, untuk merefleksikan ketidakpercayaan Yahudi yang dibungkus dalam tema kebutaan dan ketegaran.

Dalam Injil Markus, para murid dijelaskan dua kali tidak dapat mengerti karena hati mereka ditegarkan (*πεπωρωμενη*) (Mrk. 6:52; 8:17). Dalam Markus 8:18, Yesus bertanya secara langsung, "Kamu mempunyai mata, tidakkah kamu melihat dan kamu mempunyai telinga, tidakkah kamu mendengar?" Kata-kata ini pernah diucapkan di dalam Yeremia 5:21 dan Yehezkiel 12:2. Zimmerli berpendapat bahwa kedua nabi mungkin mengembangkan tulisannya atas dasar Yesaya 6:9-10.⁶³ Para murid secara implisit termasuk dalam penghukuman yang ditujukan kepada 'orang-orang luar' yang buta dan tuli dan tidak dapat mengerti (Mrk. 4:11-12).

Peristiwa penyembuhan orang buta di Markus 8:22-26 ialah kejadian yang berikutnya. Seperti telah dijelaskan di atas, Yesaya sendiri tidak melihat penghakiman kebutaan di Yesaya 6:10 absolut. Tentunya, kebutaan akan menuju kepada kehancuran (Yes. 29:9-10), tetapi tindakan Allah dalam keselamatan akan mengubah penghakiman di Yesaya 6:10 (dengan anugerah pembukaan mata dan telinga – Yesaya 29:18; 42:7; 35:5).⁶⁴ Oleh karena itu, Markus mengambil tema ini bukan hanya karena kutipan, tetapi juga dari tindakan. Markus menggunakan dua penyembuhan (kebutaan dan tuli – Mrk. 7:31-37) untuk menunjukkan penggenapan nubuatan Yesaya. Pada saat yang bersamaan, Markus menyatakan bahwa mereka yang buta dan menegarkan hati akan disembuhkan.⁶⁵ Selain Markus dan Yohanes, Paulus juga menggunakan kata '*to harden*' (*πρωρω*) di Roma 11:7 ("Jadi bagaimana? Israel tidak memperoleh apa yang dikejanya tetapi orang-orang yang terpilih telah memperolehnya. Dan orang-orang yang lain telah tegar hatinya...") di dalam konteks kegagalan Israel untuk percaya terhadap janji Tuhan. Meskipun referensi ini dibangun dari alusi dalam Yesaya 29:10 dan Ulangan 29:3, keduanya sejalan dengan tradisi Yesaya 6:10.⁶⁶ Pasal ini

⁶³W. Zimmerli, *Ezekiel I* (Philadelphia: Fortress, 1979), 269-70.

⁶⁴Clements, *Isaiah 1-39*, 290.

⁶⁵E. Best, *Following Jesus* (JSNT.S 4. Sheffield: JSOT 1981), 134-9.

⁶⁶Zimmerli, *Ezekiel I*, 269-70.

berlanjut dengan diskusi lebih lanjut mengenai 'ketegaran' bangsa Israel.⁶⁷

Contoh lain dari tulisan Paulus yang berhubungan dengan konsep ketegaran ialah dalam 2 Korintus 3:14 ("Tetapi pikiran mereka telah menjadi tumpul, sebab sampai pada hari ini selubung itu masih tetap menyelubungi mereka, jika mereka membaca Perjanjian Lama itu tanpa disingkapkan, karena hanya Kristus saja yang dapat menyingkapkannya."). Pada pembacaan ini, pikiran orang Yahudi telah ditegarkan (επωρωθη) seperti ada cadar/selubung di dalam hati mereka, bahkan "sampai hari ini."

Lebih jauh lagi, pada pasal berikutnya Paulus juga berbicara tentang Injil secara lebih universal, yang dibukakan kepada mereka yang tidak percaya, yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini (2 Kor. 4:4: "...yaitu orang-orang yang tidak percaya, yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini, sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah"). Kita melihat bagian ini juga dipengaruhi tradisi Yesaya 6:10.⁶⁸

Tema kebutaan dan ketegaran ini juga diperkaya dengan referensi pengucilan dari Sinagoga (Yoh. 9:22 dan 12:42, "Namun banyak juga di antara pemimpin yang percaya kepada-Nya, tetapi oleh karena orang-orang Farisi mereka tidak mengakuinya berterus terang," supaya mereka jangan dikucilkan dari Sinagoga; αποσυναγωγος). Penggunaan ini dapat dilihat juga pada Yohanes 16:2 di dalam perikop yang berhubungan dengan janji pengucilan dari dunia, yang berhubungan dengan Yohanes 9 dan 12:37-43.⁶⁹

Kembali ke kisah orang buta ini (Yoh. 9), tampak juga ada muncul pengucilan dari Sinagoga, yang sebetulnya agak sedikit aneh ada di dalam narasi ini. Di dalam Yohanes 9:22, orang tua dari orang buta tidak

⁶⁷Untuk diskusi lebih lanjut lih. H.K. LaRondelle, *The Israel of God in Prophecy* (Barrien Springs, MI: Andrews University Publication, 1983), 135-146; D.E. Holwerda, *Jesus and Israel* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1995), 147-151

⁶⁸Lindars, *The Gospel of John*, 162.

⁶⁹Lieu, "Blindness in Johannine Tradition", 89

berani menyebutkan orang yang telah menyembuhkan anak laki-laknya karena mereka takut kepada orang Yahudi yang mengancam bahwa siapa pun yang mengakui (ομολογῶ) Yesus sebagai Kristus akan dikucilkan dari Sinagoga.⁷⁰ Kita telah melihat di dalam Injil Yohanes ini bahwa ketakutan kepada orang Yahudi melahirkan kebungkaman (Yoh. 7:13; 19:38; 20:19). Tetapi di dalam perikop ini, orang buta dapat melihat (ο αναβλεψας) karena ia memutuskan mengakui bahwa Kristus berasal dari Tuhan (Yoh. 9:33).

Dalam Yohanes 12, perikop yang sedang ditelaah ini, muncul kata αποσυναγωγος di ayat 42. Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa kebanyakan dari penguasa/pemimpin percaya, tetapi gagal untuk mengakui karena orang Farisi – mereka yang mengakui akan dikucilkan dari Sinagoga. Ayat ini agak membingungkan hingga kita perlu melihatnya dari terang Yohanes 9:22 dan 16:2. Baik orang tua dari orang buta dan kemudian murid-murid Tuhan Yesus akan menghadapi pengalaman yang sama, dikucilkan dari Sinagoga.

Ketika kita membaca Yohanes 12:42-43, ada kontras antara penguasa dan orang Farisi.⁷¹ Kegagalan mereka untuk mengaku dijelaskan sebagai kesukaan mereka kepada kemuliaan manusia dan bukan kemuliaan Tuhan (ay. 43). Tetapi di bagian lain di dalam Injil ini, hal inilah yang melahirkan kepercayaan dan bukan hanya pengakuan.⁷² Dalam konteks Yohanes 12:37-43, ayat 42 dimengerti bahwa mereka tidak dapat percaya karena mereka lebih suka kepada kemuliaan manusia dibandingkan kemuliaan Tuhan (kembali dengan referensi kepada kemuliaan Yesus yang dilihat oleh Yesaya di ayat 41).

Di awal Injil Yohanes (5:44), terdapat konsep yang sama ketika Yesus berbicara kepada orang Yahudi, "Bagaimanakah kamu dapat

⁷⁰Culpepper menyebutkan Nikodemus dan Yusuf Arimatea sebagai contoh dari mereka yang percaya tetapi menolak untuk mengakui, karena takut dikucilkan dari Sinagoga (*Anatomy of the Fourth Gospel*, 136).

⁷¹Martyn mencoba menjelaskan hal ini dengan mengidentifikasikan penguasa sebagai mereka yang ada dalam dewan kota lokal yang simpatik, sementara orang Farisi mewakili para loyalis Jamnia (*History and Theology in the Fourth Gospel*, 86-9).

⁷²Lieu, "Blindness in Johannine Tradition," 90.

percaya, kamu yang menerima hormat seorang dari yang lain dan yang tidak mencari hormat yang datang dari Allah yang Esa?"⁷³

Hal ini jelas menunjukkan bahwa bukan pengalaman dikucilkan dari Sinagoga yang melahirkan perkembangan teologi kebutaan. Lieu mengatakan ada penyebab lain, "...a theological understanding of unbelief as blindness, with a degree of tension as to the question of ultimate responsibility, had already been worked out both in the direct exegesis of Isaiah 6:9-10 and in the interpretation of the healing of the blind in the light of that tradition."⁷⁴ Sementara Paulus dan Markus memiliki kesamaan hubungan kata-kata dari perspektif mereka, Yohanes melihat penciptaan dua kelompok, "mereka yang menerima penglihatan dan mereka yang secara permanen buta dan tidak dapat percaya."⁷⁵

Konklusi

Bentuk kutipan Perjanjian Lama dari Yesaya 6:9-10 di dalam Yohanes 12:37-43 amat rumit dan problematik. Konteks Perjanjian Lama dari kedua kutipan ini (ay. 38 dan 40) telah diintegrasikan dalam konteks Yohanin. Kita tidak dapat, dengan pengetahuan saat ini, mengerti apakah Yohanes memiliki sebuah sumber teks ketika ia menulis Injilnya. Kemungkinan ia tidak memiliki sumber lain, tetapi menggunakan kreativitasnya dalam penggunaan perikop Yesaya secara bertanggung jawab untuk memperingatkan pembacanya tentang kehancuran luar biasa dari ketidakpercayaan dalam kehidupan mereka dan mengingatkan bahaya ketegaran hati terhadap karya penebusan di dalam Yesus Kristus.

Amat jelas bahwa kita melihat hubungan antara teologi kebutaan dan ketegaran di dalam perikop kita (Yoh. 12:37-43). Kebutuhan di dalam perikop kita (Yoh. 12:38) dirajut khususnya bersama dengan Yohanes 9 dalam kisah mengenai orang buta. Orang buta sejak lahir ini memperoleh bukan saja kesembuhan fisik tetapi juga rohani. Imanya bertumbuh di dalam Kristus. Di sisi lain, orang Farisi, yang tidak percaya kepada orang buta dan Yesus, mengklaim bahwa mereka dapat melihat, tetapi mereka

⁷³Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel*, 35.

⁷⁴Lieu, "Blindness in Johannine Tradition", 90

⁷⁵Ibid.

buta karena mereka tidak memilih untuk mengakui dan percaya kepadanya.

Teologi ketegaran dalam Yohanes 12:39-40 juga memiliki latar belakang Perjanjian Lama yang amat kaya. Perikop ini berisi sebuah bagian yang amat penting dari tema misteri dan salah pengertian yang meresap di dalam Injil Yohanes (khususnya dari Yes. 6:9-10 dan Yes. 53:1 dst.). Pada dasarnya, tanggapan orang Yahudi terhadap ketidakpercayaan kepada pelayanan Yesus mengingatkan kita tentang apa yang dikatakan Musa kepada Israel, "Sudah kamu lihat segala yang dilakukan TUHAN di tanah Mesir... tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang besar itu. Tetapi sampai sekarang ini TUHAN tidak memberi kamu akal budi untuk mengerti atau mata untuk melihat atau telinga untuk mendengar" (Ul. 29:2-4).